

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara yang sudah mengalami kemajuan terkenal dengan sistem pendidikan yang berkualitas, sehingga memiliki generasi yang siap menyongsong kehidupan masa depan melawan era global yang akan terus mengalami perubahan, karena mutu pendidikan sangat penting untuk membentuk kualitas sumber daya manusia dari segala aspek. Hal ini serupa dengan pendapat Safirani dalam Rasto (2019:80) yang menyatakan kemajuan suatu negara tergantung pada sistem pendidikan yang di terapkan, dalam konteks ini negara maju merupakan negara yang memiliki sistem pendidikan berkualitas. Pendidikan merupakan kunci bagi suatu negara untuk membentuk negara yang unggul dan membangun negara menjadi lebih sejahtera.

Indonesia merupakan negara yang masih berkembang, akan tetapi Indonesia menjadi partisipan dalam sebuah program yang diinisiasi oleh negara-negara yang tergabung dalam *OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development)* yaitu dalam *PISA (The Programme for International Student Assessment)*. Indonesia secara sukarela memberikan ruang kepada PISA untuk mengevaluasi hasil capaian siswa. Karena hasil tersebut diunggah di ranah publik maka pemerintahan Indonesia mendapat tekanan publik karena dianggap belum berhasil dalam menyelenggarakan sistem pendidikan nasional. Hasil PISA tahun 2000 Indonesia hanya berada pada peringkat ke-39 dari 41 negara, kejadian ini terus berulang hingga mencapai tahun ke 15 Indonesia sebagai negara partisipan PISA, tidak memberikan dampak signifikan. Indonesia masih berada pada level bawah dibandingkan dengan negara partisipan lainnya. Pada tahun 2015-2016 Indonesia masih menjadi negara peringkat ke 64 dari 69 negara partisipan (Indah, 2019 : 52) . Dalam hal ini Indonesia tidak ada upaya kemajuan dalam bidang Pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik secara intelektual, psikologi, maupun aspek sosial, Menurut (Jannah, 2017 : 49) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya suatu perubahan dalam kemampuan berfikir, keterampilan maupun perubahan sikap. Perubahan hasil belajar dapat diamati, dibuktikan dan dapat terukur dalam kemampuan yang dialami oleh siswa yang dibangun melalui proses pembelajaran (Singh et al., 2015 : 21).

Hasil belajar merupakan perubahan siswa yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur ketercapaiannya selama proses pembelajaran baik dalam perubahan kognitif, sikap maupun psikomotor. Hal ini serupa dengan pernyataan dari Sukmadinata, (2011: 102) bahwa hasil belajar merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensi atau kapasitas yang dimiliki seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Dan yang dikemukakan oleh Mustika, Tuti. dkk. (2020) bahwa hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru baik berupa angka maupun huruf melalui sebuah ujian atau tes. Dari informasi tersebut guru dapat menjadikannya sebagai bahan acuan atau tolak ukur untuk mengevaluasi diri.

Hasil belajar permasalahan yang tidak kunjung selesai dalam dunia pendidikan. Rendahnya proses pembelajaran yang diperoleh siswa merupakan salah satu masalah yang dihadapi tenaga pendidik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rasto (2019: 81) menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan secara empirik hasil belajar yang diperoleh siswa tidak selalu sesuai dengan standar, hasil belajar siswa belum optimal. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa hasil belajar belajar siswa belum optimal. Jika merujuk pada prespektif teori konstruktivisme ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, menurut Puspitasari dan Surtiyono, (2017 : 1007-1020) terdapat faktor internal dan faktor eksternal.

Pencapaian hasil belajar, pada setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi tidak dapat menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari karena kecenderungan siswa di Indonesia adalah hanya menghafal pelajaran yang telah mereka pelajari. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran IPA khususnya pada Biologi yang lebih mengharuskan siswa untuk banyak menghafal. Oleh karena itu, pelajaran yang didapat hanya digunakan sebagai informasi namun kurang bermakna sehingga pelajaran yang telah didapat kemudian mudah hilang dari memori para siswa. Adapun dengan siswa yang berkompotensi kognitif rendah kecenderungan siswa sulit dalam menerima pelajaran atau saat belajar dan kurangnya aktivitas siswa dalam bekerja aktif dalam kelompok. (Septi dan Putri, 2016 : 2).

Hasil belajar akan mempengaruhi proses pembelajaran siswa yang akan tersimpan dalam kurun waktu yang lama, karena hasil belajar akan membentuk kepribadian siswa menjadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik, hasil belajar juga dapat merubah cara berpikir seseorang sehingga akan menghasilkan perilaku kerja lebih baik pula. Untuk mengukur hasil belajar siswa dengan mengacu pada indikator pencapaiannya menurut Moree (2014) dalam Richardo, et.al (2017 : 194) yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi. Dan menurut Anderson (2001: 66-68) *Understand, Apply, Analyze, Evaluate, dan Create*.

Setiap kelas memiliki karakteristik sendiri akibat dari majemuknya kelas. Salah satu dari banyak perbedaan didalam kelas adalah gender. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sulistiyawati & Cici, 2017 : 136) hasil belajar siswa perempuan dan laki-laki perbedaan, hal tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa dalam berbahasa. Siswa perempuan mempunyai presentase kemampuan berfikir kritis relatif lebih tinggi dibanding siswa laki-laki. Dalam analisis indikator soal ditemukan pula beberapa perbedaan, siswa laki-laki relatif lebih unggul pada soal dengan indikator memberikan penjelasan sederhana yaitu pada soal dengan memfokuskan pertanyaan dan menganalisis argument. Siswa perempuan

justru relatif lebih unggul dalam menjawab soal dengan indikator memberikan kesimpulan yaitu berkaitan dengan kemampuan menginduksi dan mendeduksi.

Secara biologis, beberapa struktur otak memungkinkan siswa laki-laki dan siwa perempuan berbeda dalam hal seperti kemampuan memproses, menanggapi, informasi atau menyimpan informasi dalam jangka panjang. (Sulisitiyawati dan Cici 2017: 139). Hal ini juga diungkapkan oleh Elliot et.al (2000) bahwa anak laki-laki sering mengalami masalah dalam hal berbahasa, sehingga anak perempuan lebih unggul dalam hal kemampuan verbal.

Pembelajaran IPA bagi sebagian siswa dianggap sebagai pembelajaran yang sulit, seorang guru dikatakan berhasil dalam mengajar pembelajaran IPA apabila guru mampu mengubah pembelajaran yang sulit menjadi mudah, yang tidak menarik menjadi menarik, yang semula tidak bermakna menjadi bermakna sehingga siswa menjadikan belajar IPA adalah kebutuhan bukan karena keterpaksaan (Pujiati, dkk. 2016: 79).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tempat yang dijadikan sebagai penelitian, bahwa hasil belajar pada materi sistem pencernaan masih belum merata, sehingga terdapat siswa yang sudah mencapai kriteria atau standar nilai kelulusan dan ada siswa yang belum mencapai. Nilai KKM yang harus dicapai dalam materi sistem pencernaan manusia 75, data yang diperoleh terdapat 55% siswa yang belum mencapai nilai KKM. Materi sistem pencernaan manusia memiliki isi materi yang kompleks yang mengharuskan siswa mengetahui organ penyusun sistem pencernaan serta fungsinya, namun hal itu tidak mudah karena organ pencernaan memiliki bentuk serta fungsinya berbeda-beda (Nuryadin, dkk. 2018: 30).

Pemahaman siswa tentang konsep sistem pencernaan juga masih banyak yang mengalami miskonsepsi sehingga dapat menyebabkan siswa mengalami hasil belajar yang rendah. Materi sistem pencernaan memerlukan pemahaman yang lebih karena berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Adapun kompetensi dasar pada materi Sistem Pencernaan kurikulum 2013 yang diajarkan pada kelas VIII semester genap melalui KD 3.5. Menganalisis

sistem pencernaan pada manusia dan memahami gangguan yang berhubungan dengan sistem pencernaan, serta upaya menjaga kesehatan sistem pencernaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas peneliti ingin mencoba menganalisis “*Profil Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan pada materi sistem pencernaan manusia?
2. Bagaimana perbedaan siswa laki-laki dan siswa perempuan pada setiap indikator hasil belajar materi sistem pencernaan manusia?
3. Bagaimana kendala siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menjawab soal sistem pencernaan manusia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis perbedaan hasil belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan pada materi sistem pencernaan manusia.
2. Menganalisis perbedaan siswa laki-laki dan siswa perempuan pada setiap indikator hasil belajar materi sistem pencernaan manusia.
3. Mendeskripsikan kendala siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menjawab soal sistem pencernaan manusia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dalam penelitian adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan menggunakan penelitian dengan metode survey
 - b. Sebagai salah satu referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hasil belajar siswa berdasarkan perbedaan jenis kelamin pada materi sistem pencernaan manusia

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Memberikan informasi mengenai perbedaan hasil belajar siswa berdasarkan jenis kelamin, sehingga dapat diperoleh penggunaan metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik laki-laki maupun perempuan.

b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa sehingga dapat membedakan bagaimana pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam pencapaian tujuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan keaktifan siswa sebagai sarana belajar bekerjasama untuk bekal di kehidupan bermasyarakat.

c. Bagi sekolah

Memberikan informasi serta data hasil penelitian sebagai sarana evaluasi untuk mengembangkan metode pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa secara merata baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan pengalaman baru berdasarkan informasi dan data yang diperoleh serta sebagai sarana pembelajaran untuk bekal kelak ketika menjadi seorang guru yang terjun dilingkungan sekolah secara langsung.

E. Batasan Masalah

Agar ruang lingkup masalah pada penelitian ini jelas, terarah dan tidak terlalu luas, maka diperlukan adanya pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar pada siswa laki-laki dan siswa perempuan
2. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII di MTs. Assulaimaniyyah Cianjur

3. Menggambarkan hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan pada ranah pengetahuan (kognitif).
4. Variabel terikat yang diamati adalah hasil belajar, meliputi pengetahuan kognitif, diukur dengan tes hasil belajar melalui soal jenjang C1: Mengingat, C2: Memahami, C3: Mengaplikasikan, C4: Menganalisis, C5: Mengevaluasi, C6: Mencipta (Anderson dan Krathwohl, 2010: 99-120).
5. Materi yang digunakan yaitu pada pokok bahasan Sistem Pencernaan Manusia tingkat SMP/MTs, kelas VIII semester ganjil dengan pembelajaran daring berbasis google formulir.

F. Kerangka Berfikir

Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur untuk seorang guru sebagai informasi untuk menilai dan mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menyerap materi yang disampaikan. Hasil belajar tidak terlepas dengan adanya perbedaan, tentunya hasil belajar sangat bervariasi, ada siswa yang sudah mencapai kriteria hasil belajar dan ada siswa yang belum mencapai atau dapat dikatakan masih rendah. Hasil belajar merupakan dasar dari suatu pengembangan pembelajaran, dalam konteks ini jika seseorang sudah menguasai konsep yang ditandai dengan hasil belajar yang baik, maka siswa dapat mengembangkan kemampuannya yang lain dalam belajar, dimana pada abad ini siswa diuntut untuk menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Hartono dalam Pritama, 2015: 3).

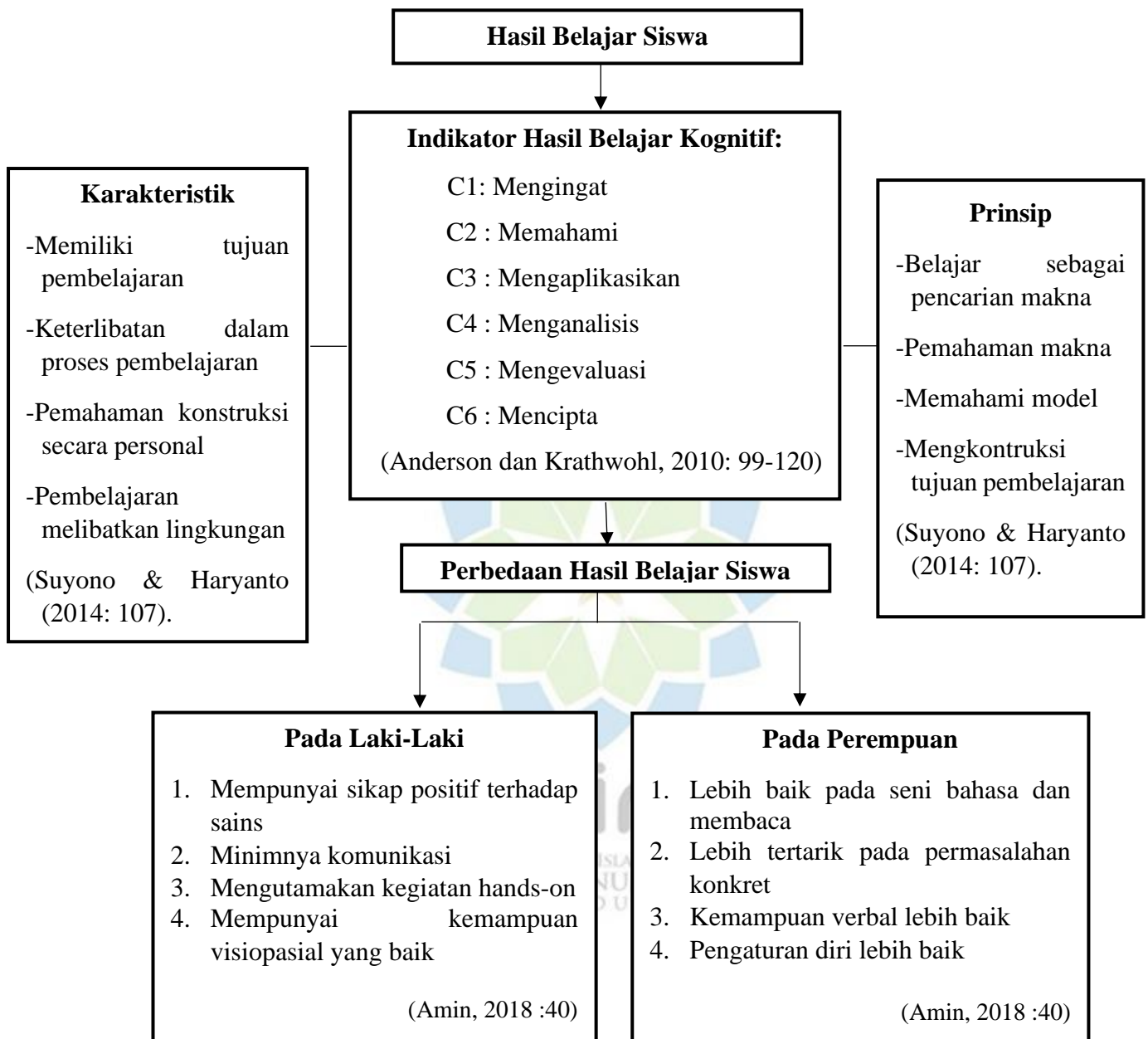
Dengan adanya proses belajar siswa akan memiliki kemampuan yang diperoleh, hal ini merupakan pengertian dari hasil belajar. Ranah yang diteliti pada penelitian ini yaitu ranah kognitif, pada ranah kognitif siswa dengan hasil berupa pengetahuan, kemahiran dan intelektual. Adapun ranah kognitif mencakup kategori sebagai berikut; (1) Mengingat (*Remembering*) (2) memahami (*understanding*), (3) menerapkan (*apply*), (4) menganalisis (*analyze*), (5) mengevaluasi (*evaluate*), (6) menciptakan (*create*). (Anderson & Krathwohl, 2015: 100-102).

Pada ranah kognitif, tidak terlepas dari bahasan teori konstruktivis yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun atau di konstruksikan oleh siswa berdasarkan pengalamannya. Dalam hal ini, siswa diberikan ruang atau keaktifan sehingga dapat membuat pengetahuannya sendiri, sebagai pendidik hanya dapat membimbing konsepsi yang telah dimiliki siswa tersebut.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1991) menyatakan bahwa semua individu berbeda, setiap orang secara biologis dan genetis benar-benar berbeda satu dari yang lainnya. Menurut teori konstruktivis hasil belajar kognitif meliputi karakteristik dan prinsip, yang mana pada karakteristik disebutkan bahwa siswa yang mengkonstruksikan pemahaman dalam belajar dan keterlibatan siswa dalam belajar sedangkan inti dari konstruktivis adalah belajar merupakan proses yang aktif, informasi diperlakukan, tetapi pemahaman tidak dapat, karena itu harus berasal dari dalam. Sehingga dibutuhkan fasilitator untuk membantu siswa menjadi peserta aktif dalam pembelajaran dan membuat hubungan bermakna antara pengetahuan sebelumnya, pengetahuan baru dan proses yang terlibat dalam pembelajaran.

Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi hasil belajar. Sebuah studi menyatakan bahwa anak perempuan memiliki keunggulan kemampuan berbahasa dibanding dengan siswa laki-laki yang sering mengalami kendala dalam berbahasa (Elliot dalam Sulistiyawati dan Andrian, 2017: 128). Anak laki-laki lebih mengutamakan kegiatan *hands-on* dan praktikum sedangkan anak perempuan lebih teliti, senang membaca (Amin, 2018: 40). Anak laki-laki lebih unggul dalam ilmu matematis dan pemikiran yang sistematis, sedangkan anak perempuan lebih baik pada kemampuan verbal.

Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk skema pada gambar 1.1. sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan profil hasil belajar, perbedaan struktur otak berdasarkan gender diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Ayu et al., 2018) melakukan penelitian di SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar, sampel penelitian yaitu kelas VII,VIII,IX yang seluruhnya berjumlah 102 orang hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada pengaruh positif dan signifikan gender terhadap prestasi belajar IPA di SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar. Pada kenyataannya siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar memang selama ini belajar dengan membentuk kelompok untuk mengerjakan tugas atau proyek yang diberikan oleh guru, hal tersebut mempengaruhi pula aktivitas belajar dimana siswa bisa saling berinteraksi untuk meningkatkan pemahamannya masing-masing.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mustika,Tuti, (2020 : 483) yang berjudul **Profil Hasil Belajar Siswa Kelas XI MAN Bintang pada Materi Sel**. Nilai kognitif siswa kelas XI yang berjumlah 42 siswa menunjukkan bahwa 22% hasil kognitifnya sangat tinggi. 26% dari 42 siswa dikategorikan hasil kognitifnya tinggi. 7% dari 42 siswa dikategorikan hasil kognitifnya sedang. 33% dari 42 siswa dikategorikan hasil kognitifnya rendah. Dan 12% dari 42 siswa dikategorikan hasil kognitifnya sangat rendah. Dengan demikian, berdasarkan hasil kognitif siswa kelas XI MAN Bintang diperoleh bahwa profil hasil belajar kognitif siswa kelas XI MAN Bintang pada materi sel dikategorikan rendah.
3. Berdasarkan hasil penelitian (Amin, 2018 : 43) Peran otak tidak bisa dikesampingkan dalam proses kehidupan individu. Setiap individu akan berkembang mengikuti karakteristik biologisnya termasuk otak. Jenis kelamin yang berbeda ternyata juga memunculkan karakter otak yang berbeda. Maka didalam setiap individu yang berbeda kelamin tersebut tersimpan potensi yang juga berbeda. Potensi tersebut harus bisa dioptimalkan dengan proses pendidikan yang sesuai. Struktur otak laki-

laki dan perempuan yang berbeda, menghasilkan cara dan gaya belajar yang berbeda. Laki-laki lebih mudah mempelajari sesuatu dengan cara yang mengedepankan aktifitas hands-on seperti praktikum, desain, merangkai alat, dan sebagainya, dan minim komunikasi (verbal dan non-verbal). Sedangkan perempuan, lebih senang belajar dengan cara dan gaya yang berkaitan dengan komunikasi seperti ceramah, berbicara, menulis, diskusi santai, atau presentasi.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyawati dan Andriani Cici (2017: 138) Data hasil belajar berdasarkan gender siswa menunjukkan hasil dimana siswa laki-laki memiliki rerata pretes sebesar 38 dan postes sebesar 72. Kemudian siswa perempuan memiliki rerata nilai pretes sebesar 35 dengan rerata postes sebesar 73. Analisis data hasil belajar menunjukkan hasil belajar pada siswa laki-laki dan perempuan sama-sama mengalami peningkatan. Kenaikan tingkat hasil belajar pada siswa laki-laki sebesar 47,2% dan pada siswa perempuan sebesar 52%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kelompok siswa perempuan mempunyai rerata hasil belajar relatif lebih tinggi dibanding kelompok siswa laki-laki.
5. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hayati, Jalmo Tri, 2017) yaitu dalam **Gaya Belajar Berdasarkan Gender dan Hubungannya dengan Hasil Belajar IPA Pada Siswa SMP**. Dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik antar siswa laki-laki dan siswa perempuan, dan tidak terdapat perbedaan signifikan antara gaya belajar auditorial antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Tidak terdapat hubungan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar pada siswa laki-laki dan siswa perempuan
6. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kang et al., 2019) menyatakan bahwa berdasarkan analisis studi yang dilakukan di Finlandia terdiri dari 401 siswa kelas tujuh selama periode transien jelas perbedaan

gender terkait minat dan prefensi sains, untuk lebih spesifik biologi lebih disukai oleh perempuan dan laki-laki lebih menyukai fisika dan kimia.

7. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yamtinah Sri, Ashadi, 2017) yaitu menganalisis perbedaan gender dalam sikap siswa terhadap sains. Penelitian dilakukan pada tiga sekolah yang terdiri dari 109 siswa laki-laki dan 117 siswa perempuan yang diperiksa menggunakan instrument Teslet terdiri dari 30 soal pilihan ganda. Secara keseluruhan siswa laki-laki lebih baik terutama daripada siswa perempuan terutama pada indicator observasi pengendalian variabel dan membuat kesimpulan disisi lain siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki dalam pengetahuan konseptual dan interpretasi data.
8. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ajayi dan Ogbeba, 2017) yaitu meneliti pengaruh jenis kelamin pada prestasi siswa dalam stokiometri menggunakan *hands-on* kegiatan. Sampel yang digunakan sebanyak 292 siswa dari delapan sekolah menengah menggunakan metode purposif dari populasi 8.381 siswa dari Negara Bagian Benue Nigeria. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan pengumpulan data menggunakan Stoikiometri Achievement Test (SAT) dengan reliabilitas 0,92 pertanyaan penelitian dijawab dengan menggunakan mean, standar deviasi dengan tingkat signifikan 0,05 menggunakan *Analysis of covariance* (ANCOVA) hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan ($F(1,145)=4,160$ $P>0,05$). Juga tidak ditemukan pengaruh interaksi yang signifikan antara metode dan jenis kelamin pada rata-rata nilai prestasi siswa.
9. Penelitian yang dilakukan oleh (Epsinoza Maria dan Taut, 2020) penelitian ini dilakukan di Chili. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jenis kelamin signifikan pada siswa kelas tujuh yaitu siswa laki-laki termotivasi instrinsik dan ekstrinsik belajar matematika yang secara signifikan lebih positif dari siswa perempuan

10. Penelitian yang dilakukan oleh (Afianty et al., 2018) penelitian ini menguji ada perbedaan pelaksanaan matematik hasil belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan yang terdiri dari 68 siswa perempuan dan 45 siswa laki-laki. Berdasarkan hasilnya diperoleh bahwa tidak ada perbedaan rerata skor hasil belajar kognitif matematika antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas IX. Kesimpulannya adalah bahwa gender sebagai faktor penyebab dalam penelitian ini tidak memberikan perbedaan kognitif.

